



Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Di Kelas Inklusif Dengan Kurikulum Pendidikan Finlandia

Salma Yuliani¹, Helmia Tasti Adri²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru
Universitas Djuanda

Alamat Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

Volume 2 Nomor 3
September 2025: 263-279

Article History

Submission: 15-08-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 28-09-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Efikasi diri, sekolah dasar
inklusif, kurikulum pendidikan
Finlandia

Keywords:

Self efficacy, primary school, Finnish
curriculum

Korespondensi:

(Salma Yuliani)

(sallmayuls@gmail.com)

Abstrak: Dalam lingkungan yang beragam khususnya sekolah inklusif, efikasi diri guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran siswa. Studi ini menunjukkan bahwa guru dengan rasa efikasi diri yang kuat lebih mampu menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang beragam dengan menguji berbagai pendekatan, termasuk pengembangan profesional, dialog kolaboratif, penilaian diri, dan teknik pedagogis yang kreatif. Peningkatan efikasi diri di kalangan guru dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sekaligus membantu terciptanya suasana belajar yang efektif dan inklusif. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mendorong pertumbuhan efikasi diri guru sebagai komponen kunci dalam menerapkan kurikulum pendidikan yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi kualitatif untuk melakukan penelitian ini di sebuah sekolah inklusi dan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran dan praktik pendidikan inklusif, penulis melakukan observasi secara langsung di kelas 4 selama satu bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menilai bagaimana pentingnya efikasi diri yang dimiliki guru terhadap kinerja mereka dalam mengelola kelas inklusif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru dalam mendukung pembelajaran siswa di sekolah inklusif.

Abstract: In diverse environments, especially inclusive schools, teacher self-efficacy is critical to improving teaching quality and student learning outcomes. This study shows that teachers with a strong sense of self-efficacy are better able to face challenges and adapt to the needs of diverse students by testing various approaches, including professional development, collaborative dialogue, self-assessment and creative pedagogical techniques. Increased self-efficacy among teachers can boost their confidence, while helping to create an effective and inclusive learning atmosphere. Therefore, it is crucial for educational institutions to encourage the growth of teachers' self-efficacy as a key component in implementing a quality education curriculum. The method used was a qualitative study



approach to conduct this research in an inclusive school and to gain a thorough understanding of the learning dynamics and practices of inclusive education, the author conducted direct observation in grade 4 for one month. This study aims to examine and assess how important teachers' self-efficacy is to their performance in managing inclusive classrooms and to identify factors that influence teachers' self-efficacy in supporting student learning in inclusive schools.

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menjamin bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Guru yang bekerja di kelas inklusif menghadapi berbagai tantangan, termasuk kemampuan belajar yang beragam, kebutuhan individu yang beragam, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, guru harus memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk mengelola kelas secara efektif dan memberikan dukungan terbaik bagi semua siswa, sehingga setiap anak dapat berkembang secara maksimal. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 mengartikulasikan komitmen untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009, setiap peserta didik, termasuk peserta didik

berkebutuhan khusus (ABK), harus mendapatkan pendidikan di sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan belajar bersama dengan peserta didik lainnya sesuai dengan kebutuhannya. dan berkembang bersama dengan peserta didik lainnya sesuai dengan kemampuannya. dan maju bersama dengan sesama peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka, (Rasmitadila, Rachmadtullah, et al. 2023). Saat ini, keterampilan kognitif siswa tidak selalu diprioritaskan oleh para guru di kelas yang mereka ajar. Terkadang, guru hanya berfokus pada apakah siswa dapat memahami konsep-konsep yang diuraikan dalam kurikulum, (Sulastri, Adri, and Syamsudin 2024). Banyak guru yang mengejar target pencapaian yang penuh dengan konten, yang dapat menyebabkan pengabaian terhadap pemahaman siswa yang mendalam

tentang semua materi yang disajikan, (Adri et al. 2020).

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa mereka mampu melaksanakan dan menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi semua tantangan dan memenuhi harapan dengan sukses, (Sa' pang and Purbojo 2020). Efikasi diri guru dalam mengembangkan kompetensi menuju profesionalisme sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Apa yang mereka pelajari dan capai selama menempuh pendidikan dapat menjadi pondasi utama dalam meyakini kemampuan mereka menjalankan tugas yang sesuai dengan bidangnya. Jika pendidikan yang diterima mampu membangun efikasi diri yang kuat, maka guru tersebut cenderung tumbuh menjadi sosok yang inovatif dan mampu memberi pengaruh positif di lingkungan kerjanya, baik melalui tindakan maupun cara berkomunikasi yang meyakinkan. Namun, apabila pengalaman pendidikan yang diterima tidak mampu membangun efikasi diri

yang memadai, maka guru cenderung hanya menjadi pengikut dalam lingkungan profesionalnya. Tinggi rendahnya efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor—baik yang berada dalam kendalinya maupun yang tidak. Elemen-elemen tersebut, bersama dengan sejauh mana ia dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan kerjanya, akan berdampak langsung pada dinamika dan suasana kerja di sekitarnya, (Mulyani, Nasution, and Pratiwi 2020).

Peningkatan efikasi dalam mengajar di pendidikan inklusif dapat menjadi pertimbangan untuk menumbuhkan sikap positif pada guru terhadap pendidikan inklusif. Jika guru memiliki pemahaman yang lebih dalam, maka guru diharapkan lebih percaya diri dengan kemampuannya mengajar di kelas inklusif. Ketika guru memiliki keyakinan yang kuat untuk melaksanakan pendidikan inklusif, maka sikap yang ditunjukkan terhadap pendidikan inklusif juga akan semakin positif, (Ianaturodiah and Wahjudi 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aayn and Listiadi

2022), Efikasi guru menyumbang 5% dari sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Guru yang berusia lebih muda cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pendidikan inklusif dan lebih banyak pengetahuan tentang pendidikan inklusif dari waktu mereka di universitas. Mereka juga telah mempelajari pendidikan inklusif di universitas mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih mudah menerima pendidikan inklusif. Selain itu, pengalaman yang dimiliki guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus juga dapat mempengaruhi perspektif mereka terhadap pendidikan inklusif. Guru diharapkan mampu memberikan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap anak berkebutuhan khusus, (Azis and Pendidikan dan keguruan 2024). Dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji dan menilai bagaimana pentingnya efikasi diri yang dimiliki guru terhadap kinerja mereka dalam mengelola kelas inklusif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi efikasi diri guru dalam mendukung pembelajaran siswa di sekolah inklusif.

METODE

Pendekatan studi kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini di sebuah sekolah inklusif. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran dan praktik pendidikan inklusif, penulis melakukan observasi secara langsung di kelas 4 selama satu bulan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di kelas inklusif untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan dalam mengajar siswa khususnya yang memiliki kebutuhan khusus. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai efikasi diri guru di kelas inklusif.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara induktif menghasilkan tiga tema utama, yaitu;

1) Faktor yang mempengaruhi efikasi diri; 2) Dampak efikasi diri terhadap kualitas pengajaran; 3) Strategi untuk meningkatkan efikasi diri yang dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Diagram hasil

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri terdiri dari tiga subtema, yaitu pengalaman, kompetensi diri, dan umpan balik yang positif. Menurut pendapat guru, pengalaman yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri pada setiap guru karena semakin kaya pengalaman guru, semakin tinggi efikasi dirinya dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Kepercayaan diri guru akan kemampuannya untuk mengajar kelas yang beragam akan semakin

meningkat ketika mereka secara efektif menggunakan strategi diferensiasi (seperti mengadaptasi materi untuk siswa dengan kebutuhan khusus). Ketahanan dan kemampuan beradaptasi juga dikembangkan melalui pengalaman mengatasi tantangan seperti kesenjangan pembelajaran atau perilaku yang mengganggu. Kurikulum Finlandia yang fleksibel mendorong para guru untuk belajar secara langsung dari praktik, memperkuat efikasi diri melalui refleksi dan improvisasi berdasarkan pengalaman nyata.”

Subtema yang kedua yaitu kompetensi diri. Kompetensi diri sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri guru di kelas inklusif, karena hal ini membentuk dasar untuk percaya diri dalam kemampuan mengajar yang efektif. Guru yang menguasai keterampilan pedagogis, memahami kebutuhan khusus, dan menunjukkan kemampuan beradaptasi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Hal

ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Pengembangan kompetensi melalui pelatihan praktis dan refleksi ditekankan dalam kurikulum Finlandia, untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan nyata yang terbukti dan sesuai yang dapat diterapkan di kelas, dan tidak hanya mengandalkan teori. Kompetensi yang disempurnakan akan meningkatkan rasa percaya diri para guru dalam membina lingkungan belajar yang inklusif dan berdampak.”

Umpan balik positif menjadi faktor ketiga yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada guru yang mengajar di kelas inklusif. Umpan balik yang positif sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri guru di kelas inklusif karena berperan sebagai penguat psikologis dan validasi profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Validasi nyata atas kemampuan profesional saya datang dari umpan balik yang membangun dari rekan kerja, siswa, dan orang tua.

Misalnya, ketika mereka menghargai strategi pengajaran yang saya gunakan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam kurikulum Finlandia yang menekankan kerjasama, umpan balik positif ini membuat saya lebih percaya diri dalam membuat keputusan pengajaran dan mendorong saya untuk terus berinovasi. Setelah melihat dampak positif dari praktik inklusif yang saya terapkan, saya merasa lebih termotivasi dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan yang muncul di kelas yang beragam.”

Dampak efikasi diri terhadap kualitas pengajaran

Dampak efikasi diri terhadap kualitas pengajaran memiliki dua subtema yaitu, penyelesaian masalah, dan inovasi metode pembelajaran. Menurut pendapat guru, memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik akan berdampak baik pula pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Ketika saya memiliki keyakinan akan kemampuan saya, saya lebih cenderung mencari solusi yang kreatif dan inovatif terhadap tantangan yang muncul, baik dalam mengelola kelas maupun membantu siswa dengan kebutuhan yang beragam. Memiliki rasa efikasi diri yang kuat memotivasi saya untuk bekerja sama dengan rekan-rekan saya dan melibatkan siswa dalam mengatasi tantangan, yang membantu menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih bersemangat dan inklusif.”

Pengembangan inovasi metode pembelajaran juga menjadi salah satu dampak dari guru yang memiliki efikasi diri tinggi. Guru yang yakin dengan kompetensi mereka cenderung lebih berani untuk bereksperimen dengan berbagai cara inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Guru yang memiliki keyakinan diri yang kuat cenderung lebih berani

mengambil resiko dalam menerapkan metode yang belum teruji dan lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul di tengah jalan. Selain itu, guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi juga sering kali berinisiatif mencari sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk menciptakan teknik pembelajaran yang inovatif. Hal ini berkontribusi pada suasana belajar yang lebih hidup dan memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, efikasi diri sangat penting untuk memotivasi guru agar terus mencari inovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.”

Strategi untuk meningkatkan efikasi diri

Strategi untuk meningkatkan efikasi diri memiliki tiga subtema yaitu, pelatihan, diskusi kolaboratif, dan evaluasi diri. Pelatihan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri karena pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan

untuk mengelola kelas dan mendukung siswa dengan beragam kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Pelatihan sering kali mencakup elemen praktik langsung, di mana guru dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Pengalaman ini membantu membangun kepercayaan diri mereka, karena mereka dapat melihat hasil positif dari penerapan strategi baru.”

Strategi yang kedua yaitu melakukan diskusi kolaboratif dengan menciptakan suasana yang mendukung untuk diskusi kolaboratif dan pengalaman di antara guru, dapat meningkatkan efikasi diri. Keterlibatan kolaboratif semacam itu menumbuhkan rasa percaya diri di antara para pendidik, karena mereka saling belajar dan memperoleh kekuatan dari keyakinan bersama bahwa mereka dapat meningkatkan kinerja siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Pertama, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat memberikan

perspektif baru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif. Kedua, proses brainstorming solusi secara bersama menguatkan keyakinan bahwa setiap masalah memiliki alternatif penyelesaian. Ketiga, dukungan kolegial dalam forum diskusi menciptakan rasa percaya diri bahwa saya tidak bekerja sendirian. Kurikulum Finlandia yang menekankan kerja tim memperkuat nilai diskusi kolaboratif ini, di mana setiap guru merasa diberdayakan melalui pertukaran ide yang konstruktif.”

Evaluasi diri juga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri pada guru karena, dari evaluasi guru dapat mengetahui seberapa jauh dirinya berkembang dan mengetahui tentang hal apa saja yang harus diperbaiki atau dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat guru yang menjadi narasumber:

“Melalui proses menganalisis keberhasilan dan tantangan dalam pembelajaran inklusif, saya dapat mengidentifikasi area

pengembangan yang spesifik. Kurikulum Finlandia yang berfokus pada pertumbuhan profesional mendorong evaluasi diri sebagai alat untuk mengenali kekuatan yang dapat diperkuat, menetapkan tujuan perbaikan yang terukur, dan membangun kesadaran akan dampak strategi pengajaran terhadap semua siswa. Praktik ini meningkatkan keyakinan diri karena didasarkan pada bukti nyata dan perencanaan perkembangan yang sistematis."

Pembahasan

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi efikasi diri guru, khususnya di pendidikan dasar, adalah pengalaman mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola kelas dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, (Rasmitadila, Efendi, et al. 2023). Efikasi diri guru dapat didukung oleh pengalaman mengajar yang positif, seperti berhasil meningkatkan kinerja siswa atau menggunakan strategi pedagogi yang efektif, (Aslamiyah,

Lahmuddin, and Effendy 2020). Keterampilan pedagogis guru ditingkatkan melalui pengalaman yang beragam dan konstruktif, yang juga mendorong pengembangan efikasi diri yang lebih besar, (Rasmitadila, Humaira, and Rachmadtullah 2021). Efikasi diri guru secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman kolaboratif dengan rekan sejawat. Guru dapat memperoleh perspektif baru dan metode yang efektif untuk mengatasi tantangan di kelas melalui diskusi, berbagi praktik terbaik, dan menerima dukungan dari rekan kerja, Hal ini sejalan dengan temuan (Bandura 1997), bahwa interaksi sosial dan umpan balik yang positif dari orang lain dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan mereka. Dengan demikian, membangun lingkungan kerja yang kolaboratif bagi para guru sekolah dasar dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efikasi diri, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa, (Malik 2024).

Di tingkat sekolah dasar, dasar utama untuk mengembangkan efikasi diri

adalah kompetensi diri guru. Guru yang memiliki penguasaan materi ajar, keterampilan pedagogis, dan kemampuan manajemen kelas yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika menghadapi tantangan pembelajaran, (Fitriyah 2023). Studi yang dilakukan oleh (Skaalvik and Skaalvik 2010), menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat kompetensi profesional yang tinggi memiliki keyakinan diri yang lebih besar terkait kapasitas mereka untuk mendorong pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan dasar, guru harus mampu memenuhi kebutuhan siswa mereka yang beragam, rasa kompetensi diri yang memumpuni dapat membantu mereka untuk menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif yang di mana hal itu dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencapai keberhasilan mengajar, (Mauna & Shabur, 2017). Selain kompetensi teknis, keterampilan interpersonal guru sangat penting untuk menumbuhkan efikasi diri. Membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan

sejawat akan menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, (Skaalvik and Skaalvik 2010). Peningkatan kompetensi diri secara umum tidak hanya mempengaruhi kinerja guru secara individu, tapi juga mempengaruhi ekosistem pembelajaran inklusif di sekolah dasar, (Mulyani, Nasution, and Pratiwi 2020).

Di pendidikan dasar, umpan balik positif sangat penting untuk mengembangkan efikasi diri guru. Guru akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan praktik mengajar mereka ketika mereka menerima umpan balik yang konstruktif dan suportif dari rekan kerja, kepala sekolah, dan orang tua, (Sulastri, Adri, and Syamsudin 2024). (Venusita Dewi Riany et al. 2024) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa umpan balik positif meningkatkan kepercayaan diri guru dan memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketika upaya dan pencapaian

mereka diakui, guru merasa lebih termotivasi dan diberdayakan untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka, yang meningkatkan efikasi diri mereka. Umpan balik positif membantu membentuk komunitas pembelajaran kolaboratif di antara para guru. Guru dapat menumbuhkan suasana yang kondusif untuk pengembangan profesional dengan bertukar praktik terbaik dan taktik yang telah terbukti melalui umpan balik dari rekan sejawat yang konstruktif, (Alani and Grewal 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Wisniewski, Zierer, and Hattie 2020). menunjukkan bahwa umpan balik yang jelas dan tegas dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru dalam mengajar. Oleh karena itu, membangun budaya umpan balik yang positif di sekolah dasar dapat meningkatkan efikasi diri guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi para siswa.

Efikasi diri guru sangat penting bagi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang muncul selama

mengajar. Guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap kompetensi mereka sendiri akan lebih mungkin mengambil inisiatif ketika menghadapi kesulitan dan mencari jawaban yang efektif, (Prasetyo et al. 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kelana et al. 2021). guru yang memiliki efikasi diri yang kuat akan lebih mampu mengatasi tantangan dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, efikasi diri tidak hanya mempengaruhi cara guru menangani manajemen kelas, tapi juga reaksi mereka terhadap situasi yang rumit dan terus berkembang dalam konteks pendidikan. Guru yang memiliki efikasi diri yang kuat akan lebih mungkin mengadopsi strategi pengajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa mereka, (Suci, Muslim, and Chaeruman 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Ediyani et al. 2020), menunjukkan bahwa guru yang percaya pada kemampuan pemecahan masalah umumnya lebih mudah menerima umpan balik dan berkolaborasi dengan rekan kerja, sehingga meningkatkan praktik

mengajar mereka. Hal ini menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inklusif, di mana siswa merasa didukung sepanjang perjalanan belajar mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan, sangat penting untuk mengembangkan efikasi diri guru.

Guru yang memiliki rasa efikasi diri yang kuat umumnya lebih cenderung menciptakan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan adaptif untuk kelas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru terhadap kemampuannya sangat memengaruhi kesiapan mereka untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang baru, (Wisniewski, Zierer, and Hattie 2020). Guru yang percaya bahwa mereka dapat memberikan dampak pada pembelajaran siswa lebih cenderung menggunakan strategi berbasis teknologi, model pembelajaran berbasis proyek, atau teknik diferensiasi yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, (Sulastri, Adri, and Syamsudin 2024). Menurut (Aayn and

Listiadi 2022), inovasi-inovasi tersebut meningkatkan faktor keterlibatan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan tingkat keterlibatan dan keberhasilan siswa. Menurut (Wisniewski, Zierer, and Hattie 2020), guru yang memiliki pandangan positif terhadap kapasitas mengajar mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam bereksperimen dengan metode-metode baru selama tiga tahun pengamatan. Tekad untuk berinovasi merupakan ekspresi dari efikasi diri yang kuat di kalangan guru. Kesiapan untuk menanggung resiko pedagogis ini berkorelasi langsung dengan peningkatan hasil tes siswa dan ukuran kualitas pembelajaran lainnya. Temuan ini menyoroti bahwa efikasi diri merupakan motivator penting untuk inovasi metodologis dan peningkatan pengajaran di kelas, (Wahyuningsari et al. 2022).

Pelatihan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan dapat secara efektif meningkatkan efikasi diri guru, khususnya di bidang pendidikan dasar. Studi yang dilakukan oleh (Azis and Pendidikan dan keguruan 2024),

menunjukkan bahwa inisiatif pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis tertentu seperti manajemen kelas dan strategi pembelajaran yang berbeda-menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri guru terkait kompetensi mengajar mereka. Pelatihan guru yang menggunakan pendekatan praktis-dengan simulasi dan umpan balik yang cepat-memungkinkan para pendidik untuk meraih kemenangan-kemenangan kecil yang secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri mereka, (Ianaturodiah and Wahjudi 2020). Investasi pelatihan yang berkualitas akan meningkatkan kemampuan teknis guru dan meningkatkan pandangan mereka terhadap kemampuan profesional mereka sendiri. Selain itu, dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri di antara para guru, terdapat efek sinergis dari pelatihan kolaboratif yang melibatkan komunitas praktik. Guru yang terlibat dalam program pelatihan berbasis kelompok menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hal efikasi diri dibandingkan dengan guru yang mengikuti pelatihan individual.

Dinamika kelompok mempermudah pertukaran pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan memberikan dukungan sosial- elemen-elemen yang secara teoritis terkait dengan sumber informasi efikasi diri, (Sharma et al. 2021).

Bekerja sama dalam kelompok profesional dapat meningkatkan pengetahuan pedagogis dan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam keterampilan manajemen kelas dan kemampuan untuk mendukung pembelajaran siswa, (Aayn and Listiadi 2022). Guru dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan profesional mereka dengan terlibat dalam diskusi yang bermakna di mana mereka saling memberikan umpan balik yang konstruktif, berbagi tantangan yang mereka hadapi, dan berkolaborasi dalam mencari solusi, (Aslamiyah, Lahmuddin, and Effendy 2020). Melalui diskusi kolaboratif, komunitas pembelajaran dapat dibangun yang mendukung dan memberdayakan guru. Selain itu, terlibat dalam diskusi kolaboratif membantu

mengembangkan keterampilan reflektif yang memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri, (Izzah and Anggoro 2024). Pemahaman guru tentang proses pembelajaran dan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan strategi baru di kelas dapat ditingkatkan melalui refleksi kolaboratif. Diskusi kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri guru-dengan demikian meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa-ketika suasana yang aman untuk saling berbagi dan belajar tercipta, (Adri et al. 2020).

Guru dapat meningkatkan efikasi diri mereka melalui evaluasi diri, yang memungkinkan mereka untuk menilai metode pengajaran mereka secara kritis dan mengenali kekuatan mereka serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, (Mahmudin, 2021). Guru yang secara rutin melakukan penilaian diri seringkali memiliki kesadaran yang lebih jelas akan kemampuan mereka sendiri dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, (Wisniewski, Zierer, and Hattie 2020). Proses refleksi membantu para pendidik untuk menetapkan

tujuan pengembangan profesional yang dapat dicapai, sekaligus memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka dapat memenuhi tujuan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi diri berperan sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri yang mendalam, yang sangat penting untuk menumbuhkan efikasi diri, (Alfiatunnisa et al. 2022). Guru lebih cenderung bereksperimen dengan teknik instruksional baru dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan berbagai peserta didik ketika mereka berpartisipasi dalam proses penilaian diri yang metodis. Proses ini menghasilkan siklus umpan balik yang bermanfaat ketika efikasi diri guru meningkat, mereka termotivasi untuk terus menyelidiki dan menerapkan strategi baru, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, evaluasi diri tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi, tetapi juga sebagai katalisator untuk inovasi dan peningkatan praktik mengajar yang berkelanjutan, (Alani and Grewal 2024).

SIMPULAN

Dalam kelas inklusif, efikasi diri guru sangat penting, terutama untuk

menerapkan kurikulum pendidikan Finlandia. Guru dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar dan mengelola beragam kebutuhan siswa melalui strategi seperti pelatihan profesional, diskusi kolaboratif, evaluasi diri, dan metode pembelajaran yang inovatif. Persepsi efikasi diri yang positif dari para guru dapat mendorong adaptasi mereka terhadap tantangan dan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif, sangat penting untuk mengembangkan efikasi diri guru. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam kurikulum Finlandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aayn, S., Laura, S., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh pengaruh pengenalan lapangan persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 132-140. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1738>
- Adri, H. T., Yudianto, S. A., Mawardini, A., & Sesrita, A. (2020). Using animated video based on scientific approach to improve students higher order thinking skill. *Indonesian Journal of Social Research*, 2(1), 9-17. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v2i1.23>
- Afif, S. M. (2021). *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95-106.
- Alani, F., & Grewal, R. (2024). Effect of case-based learning (CBL) on student learning in engineering technology education. *Proceedings of the Canadian Engineering Education Association (CEEA)*. <https://doi.org/10.24908/pceea.2023.17162>
- Alfiatunnisa, E., Khairunnisa, H. Z., Hayati, S., & Maulida, V. L. (2022). Uji validitas dan reliabilitas terhadap kemandirian siswa sekolah dasar kelas 1. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 29-36. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.81>
- Aslamiyah, S., Lahmuddin, & Effendy, S. (2020). Pengaruh efikasi diri dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sekolah taman kanak-kanak di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2), 143-152. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa>
- Azis, R. (2024). Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Ediyani, M., Hayati, U., Salwa, S., Samsul, S., Nursiah, N., & Fauzi, M. B. (2020). Study on development of learning media. *Budapest International Research and Critics*

- Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1336-1342. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.989>
- Fitriyah. (2023). Co-teaching: Penerapan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di kelas. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12.
- Ianaturodiah, I., & Wahjudi, E. (2020). Pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru dengan motivasi kerja sebagai variabel mediasi pada guru akuntansi SMK Negeri di Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(2), 113-126. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n2.p113-126>
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi pengelolaan kelas: Strategi meningkatkan disiplin dan keterlibatan peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339-348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Kelana, J. B., Savira, D., Wardani, I. K., & Siliwangi, B. (2021). Model pembelajaran IPA SD. <http://edutrimedia.com>
- Malik, A. (2024). Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 291.
- Mauna, M., & Shabur, M. I. (2017). Big five personality terhadap komitmen organisasi dosen Universitas Negeri Jakarta. *JPPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6(1), 42-54. <https://doi.org/10.21009/jppp.061.06>
- Mulyani, S., Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. (2020). Hubungan efikasi diri dan keterikatan kerja guru taman kanak-kanak. *JP3SDM*, 9(1), 74-89.
- Prasetyo, T., Adri, H. T., Ichsan, M., Muhdiyati, I., Firmansyah, W., Laeli, S., Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., & Alfiah, S. (2022). Pelatihan strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak (SiPAO) untuk guru inklusif di sekolah dasar. <http://oira.syr.edu/wp->
- Rasmitadila, R., Efendi, I., Rajagukguk, Z. F., Safari, Y., & Tambunan, A. R. S. (2023). The perspectives of Indonesian teachers toward co-teaching experiences in the inclusive classroom: Classroom internal support and instructional goals. *Education* 3-13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2263016>
- Rasmitadila, R., Humaira, M. A., & Rachmadtullah, R. (2021). Student teachers' perceptions of the collaborative relationships form between universities and inclusive elementary schools in Indonesia. *F1000Research*, 10, 1289. <https://doi.org/10.12688/f1000research.74999.1>
- Rasmitadila, R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Nurtanto, M., & Jauhari, M. N. (2023). Limited face-to-face learning on students in inclusive classrooms during the Covid-19 pandemic: Perceptions of elementary school teachers in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2213612>
- Sa'pang, A. W., & Purbojo, R. (2020). Efikasi diri guru, pemahaman tentang karakter siswa, dan pemahaman tentang keterampilan

- abad ke-21 sebagai prediktor gaya mengajar tipe fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>
- Sharma, A., Kaur, A., Jain, R., & Mittal, N. (2021). Education reform: Role of social media in education. In *2021 International Conference on Computational Performance Evaluation (ComPE)* (pp. 657–661). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ComPE53109.2021.9752010>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2010). Teacher self-efficacy and teacher burnout: A study of relations. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 1059–1069. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.11.001>
- Suci, W., Muslim, S., & Chaeruman, U. A. (2022). Use of social media for collaborative learning in online learning: A literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3075–3086. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.833>
- Sulastri, A., Adri, H. T., & Syamsudin, D. (2024). The role of teachers in improving quality of education and developing competencies of primary school students at Muslim Suksa School Thailand. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i1.1656>
- Riany, V. D., Harsadi, D., Sari, W. B., & Dewi, Y. C. (2024). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar baca tulis di kelas I sekolah dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(10), 1051–1060. <https://doi.org/10.17977/um064v4i102024p1051-1060>
- Wahyuningsari, D., Yuniar, M., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Permatasari, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>
doi:10.3389/fpsyg.2019.03087.